

Objektifikasi Wanita dalam Film "Aladdin 2019": Pendekatan Strukturalisme Aktansial A.J. Greimass

Gilang Nur Alfi Jauhari

Program Study Magister Kajian Sastra dan Budaya Universitas Airlangga
Jl. Airlangga No.4-6 Airlangga Gubeng Surabaya

Email: Gilangjauhari21@gmail.com

Abstract: *This article discusses the objectivities of women contained in the 2019 Aladdin film. The Aladdin film originates from folklore which is a collection of stories from the Arab nation Alfulayla wa Layla which is translated into English Arabian Nights. Walt Disney's decision to return to showing this film has an interest that is worth knowing through a study. In this article, the meaning of which is found on the reruns of the movie is viewed using the paradigm of a narrative structure that utilizes actan scheme of A.J. Greimas. By using a descriptive method of analysis of dialogue and scenes in the film, it was found that the functions contained in the 2019 Aladdin film lead to one conclusion that Hollywood as a film industry that initiated the 2019 Aladdin film tries to lead the world's public opinion about the assessment towards the Arabs through the objectivities of women. Hollywood originating from America tries to gather power and power over the Arabs by displaying the phenomenon of objectivation of women who are now being fought for by many groups in the world. So that Western civilization, primarily America, is still considered a modern and superior civilization.*

Keywords: *Aladdin, A.J. Greimas, Hollywood, America, Power.*

Abstrak: Artikel ini membahas tentang objektifikasi wanita yang terdapat dalam film Aladdin 2019. Film Aladdin berasal dari cerita rakyat yang merupakan salah satu kumpulan cerita dari bangsa Arab *Alfulayla wa Layla* yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *Arabian Nights*. Keputusan Walt Disney untuk kembali menayangkan film ini memiliki kepentingan yang patut untuk diketahui melalui sebuah penelitian. Dalam artikel ini, makna yang ditemukan dari penayangan ulang film tersebut dilihat menggunakan paradigma struktur naratif yang memanfaatkan skema aktansial dari A.J. Greimas. Dengan menggunakan metode deskriptif analisis terhadap dialog dan adegan yang ada dalam film tersebut, ditemukan bahwa fungsi-fungsi yang ada dalam film Aladdin 2019 tersebut bermuara pada satu kesimpulan yaitu bahwa Hollywood sebagai industri perfilman yang memprekarsai film Aladdin 2019 mencoba untuk menggiring opini publik dunia tentang penilaian terhadap bangsa Arab melalui objektivasi wanita. Hollywood yang berasal dari Amerika mencoba untuk mengumpulkan kekuatan dan kekuasaan atas bangsa Arab dengan menampilkan fenomena objektivasi wanita yang kini tengah diperjuangkan posisinya oleh banyak kalangan di dunia. Sehingga peradaban barat utamanya Amerika tetap dianggap sebagai peradaban yang modern dan superior.

Kata Kunci: Aladdin 2019, A.J. Greimas, Hollywood, Amerika, Kekuasaan.

1. PENDAHULUAN

Dongeng atau cerita rakyat merupakan karya sastra kuno yang tersebar di seluruh penjuru dunia. Di setiap daerah tentunya memiliki dongeng tersendiri yang merepresentasikan sosial budaya dari tempat dimana dongeng tersebut berasal. Salah satu contoh dongeng yang masyhur adalah Aladin. Dongeng yang bercerita tentang seorang pemuda dengan jin dan lampu ajaibnya tersebut ditaksir telah berusia lebih dari lima abad. Rahayu (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa dongeng Aladin mulai dikenal dan disebar luaskan pada abad 14/15 M yang bertepatan dengan terjemahan pertamanya oleh Antonie Galland ke dalam bahasa perancis. Jika ditelaah lebih dalam, cerita Aladin ini adalah bagian dari kumpulan

cerita dengan latar Arab yang dinamakan dengan *Alfulayla wa Layla*. Cerita yang berasal dari sastra lisan ini kemudian pada masa keemasan Islam dikumpulkan pada abad 8-13 M dan dilakukan oleh Dinasti Abasiyah. Cerita Aladin dalam buku yang berjudul *Alfulayla wa Layla* kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Arabian Nights*. Dari buku inilah cerita Aladin semakin menyebar dan dikenal oleh banyak masyarakat dunia.

Dalam perkembangan zaman, Aladin pada tahun 1992 mengalami pergeseran wahana dari buku menjadi film. Ialah Walt Disney Animation Picture, perusahaan film asal Amerika yang mengangkat cerita Aladin ke layar lebar. Film animasi ini kemudian kembali ditayangkan Mei 2019 dengan transformasi dari animasi menuju film yang diperankan oleh manusia yang nyata. Namun, perpindahan animasi ke versi nyata ini tidak merubah inti dari cerita Aladin tersebut. Aladin tetaplah bercerita tentang pemuda miskin, jin dari lampu ajaib dan putri sultan Agraba.

Dalam filmnya, Aladin diputar dengan menggunakan latar kehidupan bangsa Arab sesuai dengan veri dongengnya. Pengangkatan budaya Arab ini menjadi hal menarik untuk dicermati karena hal tersebut akan membawa penonton Aladin ke sebuah zaman kuno sekitar 6 abad yang lalu. Ada makna tersembunyi yang ingin disampaikan oleh film tersebut selain pesan moral dari sebuah cerita. Cerita yang berasal dari zaman kuno kemudian diceritakan kembali di zaman sekarang dengan tidak sama sekali merubah narasi dinilai oleh Rahayu (2016) sebagai politik representasi yang dilakukan oleh Hollywood terhadap kehidupan bangsa Arab di Timur Tengah. Dari hasil penelitian Rahayu (2016), ditemukan bahwa Hollywood dalam memproduksi film ini tidak hanya memuat ulang sebuah dongeng kuno, akan tetapi juga mengkonstruksi kehidupan barbar di Arab dengan menayangkan film tersebut. Secara struktur, cerita Aladin tidaklah berbeda dengan dongeng pada umumnya. Akan tetapi jika ditelaah lebih dalam, kultur masyarakat Arab pada zaman tersebut kembali ditayangkan dan dibenturkan dengan zaman modern yang akhirnya menimbulkan sebuah pandangan bahwa Arab adalah keturunan bangsa dengan budaya barbar.

Menindak lanjuti penelitian yang telah dilakukan oleh Rahayu pada tahun 2016 tersebut, kali ini peneliti mencoba melihat tema kasus yang diangkat dengan sudut pandang berbeda. Jika pada penelitian sebelumnya ditemukan bahwa ditariknya cerita Aladin ke dalam film animasi pada tahun 1992 merupakan upaya Hollywood dalam mengkonstruksi wacana barbar dalam budaya masyarakat Arab, kali ini peneliti melihat sebuah skema konstruksi yang sama yang dilakukan oleh Hollywood dengan menayangkan kembali film tersebut pada Mei 2019. Konstruksi tersebut tidak lagi tentang wacana barbar, akan tetapi lebih kepada objektifikasi wanita yang didukung dengan skema patriarki yang mana skema tersebut mendapat banyak kritikan dari masyarakat luas karena memberikan porsi yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Persoalan wanita menjadi persoalan yang tidak pernah ada habisnya untuk dibahas.

Dalam perkembangan zaman, teriakan dan kerja keras para penggiat Feminis terus menerus mendapatkan dukungan dan apresiasi dari banyak pihak. Tuntutan yang disuarakan tidak lain adalah agar wanita memiliki proporsi yang sama dengan laki-laki dalam seluruh aspek sosial kehidupan. Ditengah animo masyarakat yang sangat antusias dalam mendukung hal tersebut, Hollywood kembali membuka masalah yang diperangi oleh banyak orang ke dalam sebuah film. Secara tidak langsung hal ini akan menggiring pemikiran masyarakat dunia tentang bangsa Arab yang tidak menghargai posisi wanita. Bangsa Arab yang menganggap kaum wanita sebagai sebagai kaum kedua yang selalu berada dibawah sistem patriarki. Kemudian muncul pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu bagaimana objektifikasi wanita tergambar dalam film Aladin 2019? Untuk memberikan jawaban atas pertanyaan

tersebut, peneliti akan memulai penelitian terhadap film Aladin dengan menggunakan teori naratif aktansial yang ditawarkan oleh A.J Greimass.

2. METODE

Dalam upaya pengungkapan atas masalah yang ditimbulkan, diperlukan adanya sebuah metode yang mengantarkan kepada muara jawaban atas permasalahan tersebut. Untuk itu, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis. Peneliti akan menonton film Aladin 2019 dengan seksama diimbangi ketelitian dalam mencermati setiap dialog yang ada dalam film tersebut. Setelah mencermati, data yang didapat akan dianalisis dengan menggunakan teori aktansial sesuai yang ditawarkan oleh A.J Greimass. Secara keseluruhan, penelitian yang memanfaatkan pendekatan naratif Aktansial ini akan mengkombinasikan antara model aktansial dan model fungsional untuk kemudiadilakukan interpretasi terkait dengan apa yang menjadi masalah dalam film tersebut.

3. PEMBAHASAN

3.1. Aktansial A.J Greimas

Sebuah teori dipahami sebagai tanggapan dari teori-eori sebelumnya untuk kemudian dilakukan penyempurnaan terkait dengan hal-hal yang belum tersentuh oleh teori selanjutnya atau ketidaksetujuan seseorang dengan teori yang ada, sehingga muncul teori-teori baru yang dirasa lebih efisien dan mudah dipahami (Karnanta, 2015). Maka Aktansial ini adalah bentuk tanggapan Greimas atas 31 fungsi cerita yang telah diungkapkan oleh Propp sebelumnya. Greimass mencoba untuk merangkumnya dan membuatnya lebih sederhana dan akhirnya ia berhasil menemukan aktansial.

Hal yang sama juga terjadi pada cerita Aladin, ternasformasi Aladin dari dongeng menuju animasi yang kemudian menjadi film layar lebar adalah bagian dari sistematika penyempurnaan sebuah karya. Penyempurnaan tersebut membawa masyarakat semakin menyadari bahwa realitas sosial adalah sumber inspirasi dan referensi dari sebuah karya. Akan sangat susah jika imajinasi berjalan tanpa referensi. Tidak akan pernah ada gambaran tentang sebuah peristiwa jika tidak pernah mengamati atau mengalami sebuah peristiwa sebelumnya. Dikarenakan bahasa menjadi alat transformasi informasi dari pengarang (sutradara) kepada masyarakat pembaca dan penonton, maka sekiranya akan lebih bermanfaat jika sistem tanda yang dikenal dengan relasi abadi dipahami terlebih dahulu. Dalam strukturalisme, ada sistem yang dinamakan pertanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Konsep relasi keduanya tidak akan bisa terpisahkan dalam memahami sebuah fenomena dengan bahasa sebagai media. Selain itu, sistem ini tidaklah lahir secara alamiah, melainkan konstruksi manusia untuk dapat memahami setiap tanda dan petanda yang disajikan untuk kemudian menjadi alat memahami pesan terkait sebuah fenomena yang disampaikan.

Narasi menjadi bagian terkecil dari sebuah fenomena yang disampaikan menggunakan bahasa. Memahami sebuah narasi sebaiknya dilakukan dengan perlahan dan hati-hati. Dalam sebuah narasi, banyak terselip pesan yang seharusnya bisa terbaca, akan tetapi menjadi tidak terdeteksi dikarenakan belum memahami dengan benar relasi tanda dan petanda yang selalu ada dalam setiap bahasa. Dalam kajian strukturalisme, narasi-narasi yang ada dalam sebuah karya sastra dikumpulkan untuk kemudian disimpulkan cara-cara memahami narasi tersebut yang disebut dengan naratologi. Dalam naratologi inilah aktansial Greimass diperkenalkan untuk kemudian dalam penelitian ini digunakan untuk membedah film Aladin melalui narasinya. Karnanta (2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa teori aktansial Greimass dibangun dengan dasar analogi-analogi diadik struktural dalam linguistik yang telah digagas oleh Ferdinand de Saussure. Peringkasan Greimass atas 31 fungsi Propp tersebut

mengantarkan dirinya fokus terhadap relasi dan fungsi aktan sebagaimana yang ditawarkan seperti berikut.

- Subject vs Object (subjek vs objek)
- Sender vs Receiver (pengirim vs penerima)
- Helper vs Opponent (pembantu vs penentang)

Dari fungsi yang ditawarkan diatas, Greimass berusaha menawarkan teorinya tersebut dengan memanfaatkan penerapan oposisi biner. Subjek yang dihadapkan dengan onjek, pengirim yang dihadapkan dengan penerima, dan pembantu yang dihadapkan dengan penentang. Karnanta (2015) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa pemikiran Greimass tentang naratif tersebut sedikitnya meliputi empat poin yaitu: (1) *struktur tekstual* yang meliputi *surface structure* dan *deep structure*; (2) *struktur sintaksis-naratif*, meliputi konfigurasi tokoh-tokoh (aktan) dalam cerita; (3) struktur semantik-naratif yakni bahwa adanya tokoh tersebut memiliki *fungsi* semantik tertentu dalam kalimat dasar cerita; (4) *isotopi*, yakni suatu kesatuan semantik yang memungkinkan adanya pembacaan yang lurus dan mendalam sehingga organisasi tema dan makna yang implisit dalam teks dapat dipahami oleh pembaca. Greimass dalam Karnanta (2015) menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya mengenali dan memaknai segala hal berdasarkan dengan isotopi pertanda. Penjelasan tentang isotopi seperti yang dikatakan Tyson (2006) menjelaskan bahwa contih dari isotopi adalah A adalah kebalikan dari B, sedangkan -A adalah kebalikan dari -B. Artinya untuk melihat sebuah entitas dapat memanfaatkan penawaran dari isotopi tersebut. Bahwa kebalikan dari cantik adalah buruk. Maka ketika frasa tidak cantik, kebalikannya adalah tidak buruk. Dalam teori Greimass, struktur oposisi biner ini dikenal dengan istilah *four terms homology*. Motif motif yang ada dalam isotopi tersebut kemudian memungkinkan manusia untuk menginterpretasi dan mengkonstruksi makna.

3.2. Skema Model Aktansial

Film *Aladin* bercerita tentang seorang pemuda di negeri Agraba bernama Aladin yang sejak kecil ditinggal oleh kedua orang tuanya dan menjadikan dirinya harus hidup susah sehingga dalam kesehariannya Aladin hanya menghabiskan waktunya untuk mencuri dan menipu pedagang di pasar. Bersama monyet setianya yang bernama Abu, Aladin berhasil mengelabui para pedagang dipasar dan membuat perutnya kenyang dengan kelihaiannya tersebut. Hingga suatu hari ia bertemu dengan perempuan yang sejatinya adalah seorang putri kerajaan. Putri tersebut tidak pernah dibiarkan keluar berjalan ditengah rakyatnya oleh sultan dengan alasan keamanan. Ia adalah satu-satunya putri sultan yang sudah tua, dan membutuhkan penerus untuk memimpin negeri Agraba. Dengan alasan tersebut, sang raja terus mengundang para pangeran dari kerajaan sebrang untuk dijodohkan dengan putrinya. Akan tetapi sang putri menolak semua yang pernah ditawarkan oleh sang raja. Hingga ketika ia kabur keluar istana dan menyamar sebagai gadis biasa, ia bertemu Aladin dan jatuh hati padanya. Aladin mengenalinya bukan sebagai putri raja, akan tetapi sebagai pembantu putri raja. Demi untuk bisa mendapatkannya, satu-satunya jalan bagi Aladin adalah menjadi seorang pangeran.

Dari sinopsis awal cerita Aladin diatas, peneliti akan mengidentifikasi setiap tokoh yang ada pada film tersebut dengan menggunakan struktur aktansial. Adapun fungsi aktan dari film Aladin adalah sebagai berikut.

- Subjek: aktan yang memiliki perjanjian dengan pengirim. Dalam hal ini, ia menganggap bahwa menemukan objek adalah bagian dari tugasnya. Subjek dapat teridentifikasi melalui ajuan pertanyaan seperti; siapa yang mendapatkan tugas mencari objek? Jika melihat kembali pada film *Aladin*, maka akan terlihat jelas bahwa Aladin adalah subjek dari film *Aladin* tersebut. Hal itu dapat dibuktikan dengan menjawab pertanyaan diatas. Objek dari cerita

Aladin adalah mendapatkan cinta dari Jasmine. Karena pada awal cerita, narasi dalam film tersebut tidak menitik beratkan pada kemiskinan, akan tetapi pada bagaimana cara mendapatkan cinta dari Jasmine. Meskipun untuk mendapatkan harta dan wanita harus memulai dari zaman yang sama, tetapi tujuan Aladin adalah untuk mendapat hati dari Jasmine. Bukti selanjutnya akan ditemui pada analisis berikutnya di akhir cerita.

- **Objek:** objek adalah hal yang diinginkan oleh pengirim yang tidak ada dalam diri pengirim. Pertanyaan yang dapat diajukan untuk mengidentifikasi hal ini adalah; apakah yang dicari oleh subjek dan diinginkan pengirim? Keinginan sang raja untuk mendapatkan pewaris tahta menjadi narasi pengantar dalam menentukan objek dalam film *Aladin*. Raja merasa dirinya sudah tua untuk memimpin kerajaan Agraba dan menginginkan pewaris untuk dijadikan raja selanjutnya. Dikarenakan ia hanya memiliki seorang putri, maka putrinya tersebut harus menikah dengan seorang pangeran agar nantinya bisa diwarisi tahta oleh sang raja. Maka pernikahan adalah hal yang diinginkan oleh raja sebagai pengirim dan hal yang dicari subjek yaitu Aladin.
- **Pengirim:** Pengirim adalah aktan yang menggerakkan cerita atau oleh karenanya struktur naratif dapat tersusun dari sebuah cerita. Pengirim akan menentukan objek yang dicari juga menyuruh subjek untuk mendapatkan objek yang sesuai dengan keinginan pengirim. Untuk menemukan pengirim, bisa menggunakan pertanyaan seperti; siapa yang memiliki kuasa untuk mendapatkan objek yang diinginkan? Pengirim yang ada dalam film *Aladin* adalah sang raja. Meskipun raja bukanlah satu-satunya pengirim dalam film tersebut. Akan tetapi raja adalah satu-satunya tokoh yang berfungsi sebagai pengirim. Selain raja, yang layak untuk dikatakan sebagai pengirim adalah pencarian jodoh bagi putri. Pencarian jodoh ini dapat dikatakan sebagai pengirim dikarenakan hal tersebut adalah media penghubung antara raja dan Aladin untuk mendapat objek, yaitu menikahi tuan putri.
- **Penerima:** penerima adalah merupakan aktan yang menerima objek. Pertanyaan yang dapat menemukan objek adalah; siapa yang menerima objek? Dikarenakan yang mendapatkan keinginan untuk menikah dengan putri adalah Aladin. Maka Aladin adalah tokoh dengan aktan yang berfungsi sebagai penerima tersebut.
- **Pembantu:** Pembantu adalah yang membantu subjek melaksanakan tugasnya. Aktan ini dapat diketahui dengan memberi pertanyaan; siapa atau apakah yang membantu subjek dalam mendapatkan objek? Tugas subjek disini adalah untuk mendapatkan objek. Maka hal mendasar yang harus ditegaskan dalam mencari pembantu adalah segala bentuk baik itu tokoh ataupun motif yang membantu Aladin menjadi Prince Ali. Berubahnya Aladin menjadi Prince Ali pertama-tama karena jebakan Jafar. Jafar yang mengiming-imingi Aladin untuk mendapatkan lampu ajaib dengan emas yang menumpuk dalam goa. Maka perjalanan Aladin dapat menemukan lampu ajaib adalah berangkat dari ajakan Jafar. Maka Jafar berfungsi sebagai pengirim. Pembantu selanjutnya adalah Jin. Jin yang keluar dari lampu ajaib tersebut memiliki peran penting dalam perjalanan Aladin mendapatkan cinta sang putri. Salah satunya adalah wujud perubahan Aladin menjadi Prince Ali agar dapat masuk ke dalam istana sebagai tamu yang pantas adalah bantuan dari Jin. Pembantu selanjutnya adalah Abu sang monyet yang cerdas. Abu adalah aktor penting dalam pencurian lampu yang telah dibawa oleh Jafar ketika Aladin akhirnya terjebak dalam goa tersebut. Pembantu terakhir adalah Jasmine yang tidak lain adalah putri raja. Pengharapan Jasmine yang diberikan kepada Aladin adalah faktor paling penting yang membantu Aladin untuk mendapatkan objek dari cerita ini.
- **Penentang:** Penentang adalah aktan yang menghalang-halangi tugas subjek untuk mendapatkan objek. Hal ini dapat ditemukan dengan ajuan pertanyaan; siapakah yang menghalang-halangi pencapaian objek? Dalam mencapai objek, Aladin mendapatkan penentang pertamanya dari sebuah goa yang berwujud kepala singa. Goa yang tertutup karena ulah Abu yang menyentuh permata merah tersebut menjadi halangan pertamanya sebelum akhirnya ia dapat keluar dari goa tersebut berkat bantuan dari jin. Kemudian Aladin mendapatkan halangan dari Jafar. Setelah berperan fungsi sebagai pembantu yang bersifat tidak sengaja, kali ini Jafar yang juga menginginkan kedudukan sebagai sultan Agraba

menjadi penghalang bagi Aladin. Meskipun tujuan untuk menjadi sultan Agraba adalah berbeda antara keduanya dimana Jafar menginginkan kekuasaan sedangkan Aladin menginginkan untuk menikahi Jasmine, akan jalan yang harus dilalui adalah sama. Yaitu menjadi sultan Agraba. Dengan begitu kehadiran Jafar dalam cerita ini adalah berfungsi sebagai penghalang bagi Aladin. Penghalang selanjutnya adalah rasa ketidakpercayaan Aladin sendiri. Rasa tersebut muncul dikarenakan kedatangannya ke dalam istana adalah sebagai Prince Ali. Yang mana prince Ali adalah bentuk fiktif dari Aladin hasil bantuan dari Jin. Aladin merasa telah menipu raja dan Jasmine.

Tabel 1. Skema Relasi Aktan dalam Film “Aladin” 2019

Pengirim	→	Objek	→	Penerima
1. Raja		Menikahi putri Jasmine		Aladin
2. Pencarian Jodoh untuk putri Jasmine		↑		
Pembantu	→	Subjek	←	Penentang
1. Jafar		Aladin		1. Goa Wajah Singa
2. Jin				2. Jafar
3. Abu				3. Wujud asli dari prince Ali
4. Jasmine				

Dari ulasan skema diatas, dapat dipahami bahwa (1) satu tokoh dalam cerita tersebut bisa mengisi beberapa posisi aktan. Contohnya adalah ketika tokoh Aladin yang berfungsi sebagai subjek juga berfungsi sebagai penerima. Ada juga Jafar yang mengisi fungsi sebagai pembantu dan penentang; (2) dalam satu fungsi aktan, dapat diisi oleh beberapa tokoh. Artinya, dalam sebuah cerita fungsi tidak hanya diperankan oleh satu tokoh saja. Contohnya ada pada fungsi pembantu, disana diisi oleh beberapa tokoh yaitu Jafar, Jin, Abu, dan Jasmine; (3) fungsi aktan dalam sebuah cerita terkadang diisi bukan oleh tokoh manusia, akan tetapi alasan, motif, dan segala sesuatu yang abstrak. Dalam cerita *Aladin*, hal ini terjadi pada fungsi pengirim, penentang dan objek. Dalam fungsi tersebut ada beberapa hal abstrak yang mengisi seperti menikahi putri yang ada pada objek, pencarian jodoh untuk putri raja pada pengirim, dan wujud asli prince pada fungsi penentang.

3.3. Skema Model Fungsional

Model fungsional ini menjelaskan rentetan cerita yang terbangun dari beberapa pola peristiwa-peristiwa yang selalu bergerak sama dari titik awal hingga titik akhir. Itulah yang kemudian dinamakan dengan fungsi. Adapun fungsi dari cerita dalam film *Aladin* adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Model Fungsional menurut Greimas

I		II		III
Situasi Awal	Tahap Kecakapan	Transformasi Tahap Utama	Tahap Kegemilangan	Situasi Akhir

3.3.1. Situasi Awal

Situasi ini adalah tahap dimana munculnya keinginan untuk mendapatkan sesuatu. Hal ini terilustrasi dengan adanya perjanjian, perintah, ataupun persetujuan. Dalam film *Aladin* hal ini tergambar ketika Aladin mulai mengenal Jasmine yang saat pertama kali bertemu mengaku sebagai Dahlia. Keinginan tersebut kemudian menggiring Aladin untuk menjadi

sultan agar dapat menikahi Jasmine. Akan tetapi, jauh sebelumnya keinginan Aladin menjadi sultan dan memiliki kehidupan yang terdandang juga didukung dengan cemoohan prajurit kerajaan yang mencemooh dirinya dengan sebutan tikus yang tak berguna.

3.3.2. *Situasi Transformasi*

Dalam situasi transformasi, ada tiga tahap yang harus dilalui dalam sebuah cerita. Tahap kecakapan ini ditandai dengan adanya beberapa tanda seperti keberangkatan subjek menuju objek, munculnya penentang dan hadirnya penolong. Dalam cerita *Aladin* situasi kecakapan ini ditandai dengan masuknya Aladin ke dalam goa untuk kemudian terjebak didalamnya karena dibohongi oleh Jafar. Akan tetapi berkat kecerdikan Abu yaitu si monyet, Aladin berhasil menggosok lampu ajaib dan kemudian berhasil mengeluarkan Jin yang secara otomatis menuruti tiga permintaannya.

Tahap selanjutnya adalah tahap utama. Dalam tahap ini pahlawan berhasil melewati rintangan untuk kemudian melanjutkan perjalanannya menuju objek. Dalam cerita *Aladin*, bagian ini digambarkan ketika Aladin terjebak didalam goa akibat Abu yang menyentuh batu permata merah. Perjuangannya melewati rintangan kemarahan makhluk dalam goa tersebut menjadi cikal bakal Aladin telah melalui tahap utama. Setelah berhasil keluar dari goa, rintangan selanjutnya yang dihadapi adalah Jafar. Jafar yang menginginkan tahta kerajaan berhasil mencuri lampu ajaib dari tangan Aladin yang saat itu sudah menjadi prince Ali.

Tahap selanjutnya adalah tahap kegemilangan. Tahap ini ditandai dengan kemenangan pahlawan asli dan terbongkarnya tabir dari pahlawan palsu. Bukan hanya itu, hukuman bagi pahlawan palsu tersebut juga menjadi bagian dari tahap kegemilangan. Dalam cerita *Aladin*, tahap ini terlihat pada saat Aladin berhasil mengalahkan Jafar dengan menjebaknya pada sebuah kata yang akhirnya menjadikannya sebagai jin lampu.

3.3.3. *Situasi Akhir*

Situasi terakhir adalah situasi dimana subjek telah berhasil menemukan objek. Dengan ditemukannya subjek maka berkahirlah keinginan subjek karena keinginannya sudah tercapa. Pada saat itu pula berakhir juga cerita. Pada film *Aladin*, situasi ini terlihat ketika Jafar berakhir dikalahkan, jin telah berhasil keluar dari belunggu lampu ajaib, Jasmine menerima apa adanya bahwa sebenarnya prince Ali adalah Aladin, raja merestui hubungan Aladin dan Jasmine dan akhirnya merekapun hidup bahagia.

3.4. *Empat Terma Homologi*

Ditinjau dari struktur naratif *Aladin*, dapat diidentifikasi *four terms homology* yang terjalindalam relasi oposisional dan kontradiksi. Adapun homologi dalam narasi film *Aladin* adalah sebagai berikut.

- Kaya : Miskin :: Tidak Kaya : Tidak Miskin
- Cantik : Buruk Rupa :: Tidak Cantik : Tidak Buruk Rupa
- Jujur : Licik :: Tidak Jujur : Tidak Licik
- Tegas : Lunak :: Tidak Tegas : Tidak Lunak
- Patuh : Nakal :: Tidak Patuh : Tidak Nakal
- Cinta : Benci :: Tidak Cinta : Tidak Benci
- Agresif : Pasif :: Tidak Agresif : Tidak Pasif
- Kuat : Lemah :: Tidak Kuat : Tidak Lemah
- Optimis : Pesimis :: Tidak Optimis : Tidak Pesimis
- Bahagia : Sengsara :: Tidak Bahagia : Tidak Sengsara

Ditinjau dari 10 *four terms homology* yang berhasil dikumpulkan dari cerita *Aladin*, diketahui bahwa pandangan konsep binari oposisi dapat dimanfaatkan untuk melihat dan

menginterpretasi lebih dalam cerita *Aladin*. Kesepuluhnya menggambarkan masing-masing karakter tokoh yang ada dalam cerita tersebut. Aladin memiliki sifat yang optimis diceritakan sebagai manusia yang buruk rupa (dipandang sebelah mata) karena keadaannya yang terlahir miskin. Keadaan seperti itu kemudian dibenturkan dengan keadaan Jasmine yang memiliki paras cantik akan tetapi memiliki kehidupan yang tidak bahagia. Akan tetapi optimisme dan agresifitas dari Aladin sebagai subjek untuk membahagikan Jasmine membuat kesengsaraan dalam hidup Jasmine seakan sirna. Ditengah usaha Aladin untuk dapat menjadi sultan demi dapat menikahi Jasmine, kemunculan Jafar yang bersifat licik menjadi penghalang bagi Aladin. Situasi tersebut bertambah susah dengan ketidak tegasan raja yang kerap kali dapat dianfaatkan Jafar. Cerita ini mencapai tahap kegemilangan ketika kepatuhan Jin kepada Aladin masih tersisa meskipun saat itu ia menjadi pelayan Jafar. Dengan kecerdikan Aladin dan Jin, Jafar berhasil dikalahkan. Pada akhirnya Aladin hidup bahagia dengan Jasmine putri raja yang mencintainya.

3.5. Objektifikasi Wanita

Jika dipandang secara kasat mata, film *Aladin* menyuguhkan pembaharuan visual dari film sebelumnya yang tayang pada tahun 1992 yang masih berupa animasi. Kualitas Walt Disney sebagai perusahaan yang bergerak dibidang film memang sudah tak lagi diragukan. Konsep cinta yang menjadi bumbu dalam film ini juga cukup mewakili kesan modern yang mengikuti zaman. Tarian dan nyanyian yang juga menjadi ciri khas dari film Walt Disney tak usah lagi diragukan. Akan tetapi, ada sesuatu yang mengganjal jika ditelaah lebih dalam. Yaitu penempatan wanita sebagai makhluk lemah yang selalu dikelilingi oleh patriarki dalam hidupnya. Bahkan wanita kelas atas seperti putri raja sekalipun.

Melihat dari hasil fungsi skema aktansial yang sudah diterapkan, objek dari film ini adalah wanita. Inti dari permasalahan dalam film ini adalah ketidak kuasaan wanita dalam mengemban tugas yang biasa dibebankan kepada pria. Jasmine sebagai wanita yang hidup dalam isolasi istana dan tak bisa mengeksplorasi dunia luar dianggap tidak mampu menggantikan ayahnya yang sudah tua. Dari asumsi itulah akhirnya cerita ini dibangun. Hal yang berbeda mungkin akan terjadi ketika Jasmine diberi kepercayaan untuk memimpin negeri. Bentuk keberpihakan terhadap pria ini adalah bagian dari pemikiran kuno sebelum lahirnya gerakan feminisme yang menyuarakan kesetaraan hak antara pria dan wanita. Akan tetapi tema yang sudah termakan usia tersebut yang bahkan jika ditelaah dan diteliti di latar tempat *Aladin* ini berkisah, pemikiran tersebut sudah usang dan tidak lagi dipergunakan. Dengan alasan seni perfilman dan entertainment, hollywood kembali mengekspos kehidupan lama bangsa arab yang dalam satu sisi memiliki nilai yang tidak lagi sesuai dengan perkembangan keilmuan modern seperti zaman sekarang.

Untuk melihat unsur objektifikasi wanita, maka yang harus dicermati adalah subjek sebagai penerima dan penghalang. Secara jelas bahwa yang diperebutkan oleh Aladin dan Jafar adalah tahta sebagai sultan pengganti ayah Jasmine yang sudah tua. Akan tetapi, baik Jafar ataupun Aladin tidak begitu saja luput dari tokoh wanita yang bernama Jasmine. Jasmine menjadi jembatan agar Jafar dapat menguasai tahta dan menjadi sultan di Agrabah. Disisi lain, keinginan Aladin untuk menjadi sultan adalah karena ingin menikahi Jasmine. Akan tetapi apakah benar begitu? Jika dilihat dari motif pertama yang berkecamuk dalam diri Aladin adalah kehidupannya yang selalu susah dan dicemooh oleh banyak orang. Sindiran pengawal kerajaan yang tengah mengawal kedatangan pangeran sebagai tamu menuju istana adalah bentuk puncak sakit hati yang dirasakan oleh Aladin karena keadaan sosialnya yang tak memiliki harta dan pangkat. Hal tersebut yang kemudian membawa Aladin berkeinginan untuk hidup layak dan tidak dihina banyak orang.

Dari penjelasan sebelumnya, jelas terlihat bahwa posisi Jasmine adalah objek yang digunakan sebagai batu loncatan oleh Jafar dan Aladin. Bedanya adalah Aladin tidak menjadikan tahta sebagai target utamanya, akan tetapi merasakan kehidupan yang tenang dan dihormati banyak orang juga bagian dari impian Aladin sejak kecil. Sedangkan Jafar dengan jelas menjadikan Jasmine sebagai batu loncatan.

4. KESIMPULAN

Objektivikasi wanita yang menjadi inti dalam penelitian ini adalah bukti bawah struktur naratif merupakan bagian penting dalam penelitian sastra. Penggunaan bahasa sebagai perantara dalam penyampaian makna dari karya menuju pembaca/penonton merupakan porsi yang sebenarnya menjadi bagian tak terpisahkan dari struktur. Banyak dari para peneliti menjadikan karya sastra hanya sebagai bahan sekunder untuk mencapai kepada makna yang berada diluar teks. Pandangan ini yang kemudian membuat penulis ingin membuktikan bahwa segalanya harus berawal dari teks. Maka yang harus dilakukan pertama kali adalah pemahaman mendalam atas teks tersebut untuk kemudian dilakukan interpretasi dan identifikasi makna secara menyeluruh.

Penggunaan teori struktur naratif Greimas dalam penelitian ini merupakan gambaran tentang relasi kuasa, konteks, dan konteks. Interpretasi dan identifikasi makna mustahil dilakukan jika semuanya langsung ditujukan pada konteks tanpa memahami teks dan konteks yang ada sebelumnya. Jika kemudian hasil yang ditemukan dari pemanfaatan teori ini adalah objektifikasi wanita yang ditunjukkan melalui fungsi aktansial, maka interpretasi selanjutnya adalah konstruksi Hollywood kepada dunia tentang ideologi Arab yang ditampilkan melalui cerita Aladin.

Arab dan Amerika adalah dua negara berbeda dengan budaya yang berbeda pula. Intimidasi militer Amerika terhadap bangsa Arab seperti Afganistan dan Palestina menjadi bukti nyata ketidaknyamanan Amerika terhadap budaya Arab. Ditambah lagi dengan tragedi penabrakan pesawat ke gedung WTC di Amerika yang menyudutkan bangsa Arab, Amerika semakin memperlihatkan usaha hegemoninya terhadap bangsa Arab. Hegemoni dan kekuasaan tersebut kembali terlihat melalui produksi ulang film Aladin yang sebenarnya sudah diproduksi pada tahun 1992 sebagai animasi. Dengan mengangkat objektifikasi wanita yang pada saat ini tengah diperjuangkan oleh berbagai kalangan terkait kesetaraan hak antara kaum pria dan wanita, film *Aladin* Walt Disney kembali menempatkan objektifikasi wanita sebagai bagian dari budaya bangsa Arab di tengah perjuangan dunia dalam kesetaraan hak, dan ironinya film *Aladin* ini dikonsumsi oleh masyarakat dari seluruh penjuru dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Fairclough, Norman. 1992. *Discourse and Social Change* (Cambridge: Polity Press)
- Greimas, A.J. 1983. *Structural Semantics: An Attempt at a Method*. Diterjemahkan oleh Ronald Schleifer. London: University of Nebraska Press.
- Karnanta, K. Y. (2015). Perempuan Yang Mengundang Maut: Analisa Struktur Naratif A. J. Greimas Pada Film Air Terjun Pengantin. *Parafrase*, 17-25.
- Karnanta, K. Y. (2015). Struktural (dan) Semantik: Teropong Strukturalisme dan Aplikasi Teori Naratif A.J. Greimas. *Atavisme*, 171-181.
- Rahayu, M. (2016). Wacana Barbar dalam Film Animasi Aladdin. *Kawistara*, 274-287.
- Setijowati, A. (2018). Kekerasan Simbolik dalam *Nyali* Karya Putu Wijaya: Karya Sastra, Politik, dan Refleksi. *Mozaik Humaniora*, 1-14.